

NALAR TRADISI SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA MADURA KE DEPAN

Oleh: M. Fauzi

Abstraksi

Kata Kunci: Tradisi, Nalar, Budaya Madura

Nalar tradisi merupakan media untuk mengembangkan kebudayaan Madura ke depan melalui proses dialektis—praksis, baik melalui bahasa, sastra, seni pertunjukan, agama, pendidikan, tradisi (adat-istiadat), arsitektur dan potensi wisata. Nalar tradisi membuka ruang kesadaran manusia Madura, baik yang tua maupun yang muda untuk terlibat di dalam proses pengembangan kebudayaan Madura, sehingga melahirkan sebuah konsepsi yang utuh dan menubuh. Nalar tradisi adalah model bahasa sekaligus tindakan (pikiran dan kesadaran) sebagai bentuk peneguhan jati diri manusia Madura.

PENDAHULUAN

Kebudayaan berintegrasi pada sebuah keyakinan, ideologi, dan mitos, yaitu simbol-simbol kolektif yang dibangun dalam sebuah komunitas tertentu yang bernama kelompok etnis atau suku. Keyakinan tersebut bisa juga disebut elemen spiritual dan psikologi kebudayaan (*culture studies*). Selain itu kebudayaan juga memiliki elemen-elemen material berupa teknologi dan lembaga-lembaga sosial. Tetapi klasifikasi semacam ini lebih bersifat artifisial. Karena di dalam kenyataan elemen-elemen spiritual-psikologis dan material itu bercampur-baur di dalam kenyataan perilaku dan tindakan.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, di antaranya: sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Menurut sensus penduduk nasional 2010, Madura merupakan etnis terbesar ketiga dengan komposisi etnis: Jawa, 54 juta jiwa; Sunda+Banten 45 juta jiwa, Madura 17 juta jiwa, Betawi (Melayu Jakarta) 7,5 juta jiwa, dan pendatang lainnya 12,5 juta jiwa (Tionghoa, Bugis, Batak, Minang, Melayu, Ambon, Arab, Banjar dll). (ismalistaufik.blogspot.com/2012/01/kelompok-etnis-di-indonesia.html).

Penduduk Madura tersebar ke seluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri, hal ini menunjukkan bahwa manusia Madura memiliki etos kerja yang cukup tinggi. '*Mon atane atana*'. Parebasan (pribahasa) ini menjadi energi yang luar biasa, sehingga melahirkan manusia Madura yang pantang menyerah disertai dengan keikhlasan, rasa tanggungjawab dan keluhuran budi.

Etos kerja dalam diri manusia Madura juga termaktub dalam parebasan "*song-osong lompong*", yang memiliki relasi ideologis dengan semangat gotong-royong di dalam tubuh manusia Madura. Manusia Madura memiliki kesadaran solidaritas kegotong-royongan di dalam gerak laku kehidupannya. Hal ini sangat sesuai dengan semangat dan falsafah hidup bergotong-royong, membantu sesama sekaligus bersama-sama membantu adalah ciri masyarakat Madura yang tumbuh mengakar dalam tubuh, pikiran, jiwa dan hati.

Manusia Madura, Etos kerja dan migrasi tubuh merupakan serangkaian esensi karakter manusia Madura yang tumbuh dan berkembang semenjak mereka dilahirkan. Hal tersebut bisa ditemui dalam nilai-nilai budaya: bahasa, agama, seni, arsitektur, adat-istiadat dan semacamnya. Karakter tersebut melekat dalam jiwa manusia Madura, yang dibawa kemana pun mereka pergi.

Terjadi internalisasi nilai di dalam proses sekaligus tindakan, sebagai cerminan bahwa manusia Madura memiliki kepribadian, karakteristik yang unik dan tumbuh di dalam dirinya. Manusia Madura keras pada hakikatnya adalah hadir untuk

1 Makalah ini disampaikan dalam acara Semiloka Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, tanggal 18-21 Agustus 2014.

mempertahankan harga diri sebagai manusia. Parebasan “*mon kerras pa’a kerres*”, adalah karakteristik manusia Madura yang memiliki integritas kepribadian, kekuatan, kemampuan, dan jujur apa adanya.

Madura merupakan salah satu etnis suku dengan populasi penduduk yang sangat besar, meskipun kita tahu bahwa di Madura tidak hanya sekedar etnis Madura yang hidup, melainkan ada etnis cina, arab, bugis dan sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai arsitektur bangunan, rumah adat, tempat ibadah bagi agama lain selain islam. Mereka hidup berdampingan dengan penuh kerukunan, tidak pernah terjadi kekerasan atau kekacauan atas nama agama tertentu. Falsafah hidup berdampingan dengan suku dan agama lain merupakan salah satu piranti kultural yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Arsitektur sebagai penanda bahwa khazanah kebudayaan yang diilhami oleh semangat pluralisme yang berkembang di dalam masyarakat Madura. Hal ini bisa dikatakan bahwa orang Madura bukanlah sebuah kelompok yang mengedepankan semangat etnosentris, melainkan manusia Madura secara kultural dapat dipahami sebagai realitas dengan semangat heteronomi, yakni dengan membaca pelbagai tanda lintas sektoral dan kultural yang datang dan pergi. Manusia Madura tidak hidup dalam eksklusifitas etnosentris, yang acapkali disandingkan bagi manusia Madura yang keras (carok), melainkan mereka dapat hidup berdampingan dengan kelompok etnis apapun.

Jadi, manusia Madura memiliki kepribadian secara kultural yang terintegrasi dalam bangunan nilai-nilai, baik nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari, yakni nilai sebuah tindakan yang digerakkan oleh sebuah energi yang bernama budaya.

Persoalan yang selama ini berkembang adalah Madura dipahami sebagai realitas ‘keras’ dan ‘picik’, stigma rasialis ini mereduksi elemen dasar dari pemahaman terhadap entitas manusia Madura, yang plural dan inklusif.

Hakikatnya nalar tradisi menjadi salah bagian dari cara manusia Madura untuk terlibat secara langsung dan terbuka terhadap pemahaman yang datang dari luar. Nalar tradisi akan menciptakan sebuah dialektika kultural yang dibangun atas kesadaran bersama, yakni kesadaran kolektif akan nilai-nilai.

Nalar tradisi merupakan media untuk mengembangkan kebudayaan Madura ke depan melalui proses dialektis—praksis, baik melalui bahasa, sastra, seni pertunjukan, agama, tradisi (adat-istiadat), arsitektur dan potensi wisata.

Jadi, strategi ini merupakan strategi tematis—praksis yang harus dimiliki dan dijadikan pijakan bersama-sama, baik pemerintah (sebagai pemangku kepentingan), organisasi profesi, lembaga kesenian dan masyarakat Madura secara umum, sehingga tidak lagi terjadi disintegrasi pemahaman. Kerja kebudayaan bukanlah kerja tanpa hasil dan tidak ada harganya, karena kerja kebudayaan adalah kerja yang tidak ternilai harganya.

Peran Pemerintah, Organisasi Profesi dan Masyarakat dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dijadikan sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat, termasuk dalam masyarakat Madura, karena bahasa merupakan salah satu piranti dari kebudayaan dan piranti dari identitas budaya masyarakat tertentu, termasuk Madura.

Menurut Kridalaksana 1983 dan juga dalam Djoko Kentjono 1982 (dalam Abdul Chaer, 2007:32). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Pada hakikatnya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa inilah sebagai penanda bahwa etnisitas masyarakat Madura masih ada dan terus mengada dalam sistem lambang bunyi, yakni bahasa Madura.

Bahasa Madura mempunyai banyak dialek. Dialek bahasa Madura dipengaruhi oleh banyak daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Madura, sehingga setiap daerah memiliki dialek tersendiri, seperti dialek Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, dan bahkan di kepulauan Kangean mempunyai dialek sendiri. Dialek inilah sebagai khazanah kekayaan bahasa Madura yang harus dijunjung tinggi, tanpa harus ada rasa yang direndahkan atau ditinggikan.

Rahardi (2006:17) menjelaskan bahwa dialek bahasa pada sosok variasi bahasa yang digunakan kelompok sosial tertentu dalam konteks situasi pemakaian yang berbeda-beda. Dengan demikian, sosok variasi bahasa itu dapat dibedakan berdasarkan pemakaian atau penggunaannya. Penggunaan variasi bahasa yang bermacam-macam itu dapat berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor tempat atau lokasi, misalnya saja akan dapat melahirkan dialek tempat, lokasi, atau regional (*geographical dialect*).

Keunikan bahasa Madura dari bahasa lain. Bahasa Madura mempunyai karakter khusus yang ada dalam kosa kata bahasa Madura yang mengenal bunyi "letup" seperti kata *ta'* "tidak", *tello'* "tiga", *ballu'* "delapan", *oca'* "kata", dan lain-lain. Dalam bahasa Madura juga terdapat karakter khusus konsonan kembar seperti kata *perreng* "bambu", *duggan* "kelapa muda", dan lain-lain.

Identitas dialek bahasa Madura inilah menjadi penanda bahwa manusia Madura menjunjung tinggi kerberbedaan, meskipun bahasa Madura sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat penuturnya. Terutama, pada mayoritas masyarakat perkotaan juga masyarakat pedesaan.

Purwo (dalam Rifa'i 2012) merujuk beberapa hasil penelitian di luar negeri yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di tahun-tahun pertama sekolah dasar dalam jangka panjang telah memberikan hasil yang lebih baik. Ternyata bahwa keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa ibunya yang sudah dikuasai peserta didik muda usia tadi dapat mudah dialihkan saat mereka kemudian menghadapi bahasa lain untuk menerima pelajaran pengetahuan, ilmu, teknologi, seni, serta keterampilan tertentu lainnya.

Pada awalnya di masyarakat pedesaan panggilan untuk orang tua bagi anak-anaknya adalah 'eppa' dan 'embu', sekarang sudah digantikan dengan panggilan 'papa' dan 'mama' atau 'papi' dan 'mami' atau sebutan 'ayah' dan 'bunda', bahkan untuk masyarakat perkotaan sudah mulai kehilangan identitas bahasanya dengan memanggil kedua orang tuanya 'pap' dan 'mam'. Hal, ini sebenarnya ada beberapa yang melatarbelakangi, salah satunya media informasi (televisi dan internet), atau anak-anak muda Madura yang hijrah (kuliah atau diperantauan) sehabis pulang mereka tidak lagi mau berbahasa Madura, meskipun menggunakan bahasa Madura dengan dialek yang berbeda, atau dengan alasan lain mereka (anak muda) kalau berbahasa Madura kurang percaya diri, karena stigma dialek Madura sering dijadikan bahan lelucon, baik dalam forum-forum ilmiah atau di dalam media televisi.

Maka, peran pemerintah melalui Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menerbitkan beberapa buku tentang bahasa Madura diantaranya; 1) Tata Baku Bahasa Madura, Balai Bahasa Surabaya, 2008. 2) Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura, Balai Bahasa Surabaya, 2008. 3) Majalah Populer Berbahasa Madura "Jokotole", Balai Bahasa Surabaya, 2008. 4) Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra: Antologi karya Ilmiah, Balai Bahasa Surabaya, 2008. 5) Pemakaian Bahasa Indonesia pada Rubrik "kedai" pada Majalah Qalam di Ponpes

3 Makalah ini disampaikan dalam acara Semiloka Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, tanggal 18-21 Agustus 2014.

Al-Amien Prenduan, Sumenep, Balai Bahasa Surabaya, 2008 (hasil penelitian Arif izzak dan Dwi Laily Sukmawati). 6) Perilaku Berbahasa Orang Madura, Balai Bahasa Surabaya. 2008 (hasil penelitian Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan). 7) Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura, Balai Bahasa Surabaya. 2008 (hasil penelitian Akhmad Sofyan). 8) Jenis-Jenis Proses pada Struktur Transitivitas Bahasa Madura, Balai Bahasa Surabaya, 2009 (hasil penelitian hero Patrianto). 9) Ejaan Bahasa Madura Yang disempurnakan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2012.

Hasil terbitan ini menjadi bagian terpenting di dalam mengembangkan bahasa Madura yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat penuturnya, apalagi hal tersebut ditopang oleh SK Gubernur No. 19 Tahun 2014 tentang kurikulum muatan lokal yang harus dimasukkan di dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut setidaknya menjadi lecutan bagi pemerintah daerah, terutama pemerintah daerah Bangkalan, Sampang dan Sumenep untuk merumuskan Perda dan melakukan revitalisasi atau inovasi terhadap media pembelajaran, sehingga SK Gubernur tidak hanya sekedar menjadi kebijakan semata, melainkan harus disambut dengan sukacita dengan melahirkan Perda tentang penggunaan bahasa Madura pada pengantar pendidikan, minimal dari tingkat TK dan SD, seperti yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Pamekasan.

Mungkin, langkah lebih baik kalau sistem otonomi pendidikan juga menjadi acuan dasar bagi Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan untuk membuat sebuah kebijakan, yakni dengan memberlakukan minggu atau hari berbahasa Madura (berlaku untuk siswa dan guru atau di lingkungan sekolah).

Kongres Bahasa Madura I yang dilaksanakan pada tanggal 15-19 Desember 2008 oleh Pemerintah Kabupaten Pamekasan memiliki rekomendasi, salah satunya apa yang disampaikan oleh Prof. Achmad Mien Rifai, agar bahasa Madura dijadikan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan dasar mulai TK sampai SD. Usul ini beralasan karena jika bahasa Madura dijadikan bahasa pengantar pendidikan terutama untuk pendidikan dasar, maka anak akan bisa menguasai secara lebih benar akan bahasa daerahnya. Dan ketika mulai masuk lembaga pendidikan SLTP dan SLTA, anak tinggal menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia. <http://kabarMadura07.blogspot.com/2008/12/usai-kongres-lalu.html>

Kongres Bahasa Madura I, setidaknya menjadi pintu masuk untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat Madura, baik pemerintah, organisasi profesi, dan lembaga swadaya masyarakat untuk terus melakukan atau mengampanyekan bahwa bertutur dengan bahasa Madura adalah bagian dari cara kita untuk meningkatkan kesadaran etnisitas dan kesadaran identitas.

Kongres Bahasa Madura I memiliki hasil dengan menerbitkan ensiklopedia bahasa Madura, sehingga ensiklopedia menjadi salah satu karya yang memberikan nutrisi bagi segenap masyarakat Madura. Tinggal implementasi dari hasil dari Kongres Bahasa Madura I diejawantahkan secara sinergis, koordinatif, sistematis dan variatif, sehingga kehadirannya tidak hanya menjadi bahan pustaka atau literasi yang kehilangan maknanya.

Selanjutnya Kongres Kebudayaan Madura II yang dilaksanakan oleh Said Abdullah Institute pada tanggal 21-23 Desember 2012 yang menghasilkan beberapa rekomendasi di bidang Bahasa Madura dengan pengarah Prof. Dr. H. A. Syukur Ghazali, M.Pd, menghasilkan beberapa rekomendasi diantaranya adalah: 1). Perlu dilakukan pengkajian dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Madura: kosakata, fonologi; morfologi, sintaksis; wacana, ejaan latin dan carakan, serta sastra Madura. 2). Perlu dilakukan pendokumentasian pustaka, penerjemahan, pentranskripsian, penerbitan dan digitalisasi buku kuno berbahasa Madura dan karya sastra klasik dan moderen

(dengan tulisan pèghu /carakan Madhurâ dari sastra atau pustaka asing ke bahasa Madura, begitu juga dari bahasa Madura ke bahasa lain) ke tulisan latin EYD Bahasa Madura yang disepakati. 3). Penerbitan kamus bahasa Madura, ensiklopedi, dan buku pelajaran bahasa dan budaya Madura.

Bidang Kebudayaan dan Pariwisata dengan Pengarah Prof. Dr. H. Mien A. Rifa'i. Rekomendasi tersebut adalah: 1). Menerbitkan Ensiklopedi Kabudayaan Madura. 2). Organisasi Mitra Pariwisata. 3). Pusat Kajian Kebudayaan dan Pariwisata Madura. 4). Kurikulum Kebudayaan Madura dari jejang pendidikan TK sampai SMA. 5). Masing-masing Pemkab mempunyai Balai Budaya Madura dan Gedung Pertunjukan. 6). Event gelar budaya Madura yang terjadual secara sistemik. 7). Wajib berbahasa Madura di setiap instansi dan lembaga pendidikan pada hari Kamis dan Jumat. 8). Semua Perguruan Tinggi di Madura harus memasukkan mata kuliah Budaya dan Bahasa Madura. 9). Pendokumentasian dan penerbitan animasi cerita rakyat Madura (dongeng dengan pendekatan gambar). 10). Pembentukan kampung/desa budaya; seperti desa taneyan lanjang. 11). Setiap instansi harus berarsitektur Madura. 12). Melindungi pulau-pulau yang mempunyai kelebihan/ciri khas yang unik dan eskotik. 13). Mengamankan situs-situs sejarah dengan cara didaftarkan ke BP3. 14). Mengidentifikasi budaya ataupun keterampilan untuk didaftarkan ke HAKI, seperti kreatifitas membatik dan sebagainya.

Beberapa rekomendasi dari hal tersebut di atas masih harus terus dikawal, sehingga ruang gerak sinergitas terus terjalin antara pemerintah (sebagai penentu kebijakan), organisasi profesi dan masyarakat Madura secara umum.

Untuk menindaklanjuti beberapa SK Gubernur, Gerakan dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur juga Perda yang dibuat oleh pemerintah kabupaten Pamekasan, dibutuhkan Prodi Pendidikan Bahasa Madura di sebuah perguruan tinggi, sehingga bahasa Madura benar-benar berjenjang di dalam proses pembelajarannya. Maka pemerintah pusat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menunjuk salah satu Universitas Negeri atau Perguruan Tinggi Swasta untuk membuka Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Madura (daerah).

Kampus Taneyan Lanjang yang diproklamirkan oleh STKIP PGRI Sumenep dengan Pusat Kebudayaan Madura yang digagas setidaknya menjadi angin segar, sehingga ke depan dapat membangun sinergitas di dalam mengembangkan potensi budaya (bahasa dan sastra Madura) di Madura dengan terus melakukan pendalaman, penelitian tentang kebudayaan Madura, termasuk bahasa dan sastra Madura.

Organisasi profesi seperti *Pakem Maddu* dan *Tim Nabara* menjadi salah satu energi besar di dalam mengembangkan bahasa Madura dengan menerbitkan beberapa buku tentang ejaan bahasa Madura, meskipun acapkali diantara kedua organisasi profesi ini bersilang pendapat di dalam menentukan ejaan bahasa Madura yang baik dan benar. Pakem Maddu sudah menerbitkan Kamus Pakem Maddu, Buletin Pakem Maddu, Tarjamah Al-Qur'an dan lagu-lagu Madura.

Pada hakikatnya masyarakat Madura memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap pengembangan bahasa Madura, dengan proses partisipasi aktif di dalam mengembangkan bahasa Madura, seperti yang dilakukan oleh Andrian dengan menerbitkan Kamus Bahasa Madura.

Dari kesadaran partisipasi inilah sebenarnya diperlukan seorang demi seorang seperti Andrian, sehingga bahasa Madura berkembang terus-menerus secara simultan, tentunya dengan harapan bahwa pemerintah daerah setidaknya mampu merespon, lalu disinergikan dengan instansi terkait, termasuk kepada masyarakat sebagai penutur bahasa Madura.

Artinya, rekomendasi sehebat apapun, kamus sebegus apapun kalau tidak memiliki jiwa, maka dia hanya menjadi wacana literasi yang tidak pernah dikejawantahkan dalam komunikasi sehari-hari. Tugas berat adalah dari rekomendasi dan kamus literasi bahasa Madura harus mampu membuka ruang kesadaran terhadap proses pemakai atau penutur bahasa Madura. Maka diperlukan sebuah ruang dan kebijakan baru sehingga mampu menyentuh kesadaran psikologis masyarakat Madura.

Selain itu, sastra Madura menjadi bagian dari cara mengembangkan potensi bahasa dan sastra berbahasa Madura, karena sastra merupakan salah satu ruang ekspresi sebagai bentuk kreatifitas yang harus dibangun pada diri masyarakat Madura, terutama generasi muda. Karena di dalam teks sastra bahasa Madura pemuda Madura mampu untuk mengembangkan diri secara bebas, tanpa harus merasa takut keluar dari kaidah bahasa Madura (ondhaga bhasa). Di dalam sastra bahasa lebih bebas di dalam menuangkan bahasa sebagai medan simbol dan citra yang akan dibangun, lantaran sastra menyediakan ruang 'kemungkinan-kemungkinan' yang dapat ditabrak, sesuatu yang kaku di dalam bahasa Madura dapat ditoleransi, dengan alasan bahwa ruang sastra adalah ruang metaforis—simbolik.

Sastra memiliki aspek keterhubungan dengan berbagai realitas, yakni realitas sosial, realias agama, realitas politik, realitas budaya dan realitas lainnya. Dari keterkaitan inilah sastra hadir sebagai bagian yang utuh dari suatu masyarakat tertentu, meskipun kehadirannya bisa melalui lisan atau teks dalam citra—metafora.

Susastra di Madura pada periode awal bisa dilihat dalam parebasan-parebasan, paparegan, pantun, lagu, syi'ir, juga ada di dalam sebuah tembang. Pada awalnya sastra Madura hanya dilisankan sebagai bentuk pengabdian manusia Madura terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam alam semesta, sebagai bentuk pujian terhadap Tuhan, isinya dipenuhi dengan nasehat-nasehat kepada manusia atau kepada dirinya sendiri yang dilakukan secara turun-temurun.

Kesusastraan Madura juga dipengaruhi oleh struktur geografis, dimana masyarakat Madura hidup dengan menggantungkan diri pada potensi alam, cuaca dan semacamnya, sehingga masyarakat Madura memiliki falsafah dalam bentuk parebasan '*abantal omba*', '*asapo' angin*' yang memiliki makna bahwa manusia Madura memiliki etos kerja yang tinggi. Alam juga membentuk karakter manusia Madura dan cara pandang, sehingga manusia Madura senang berterus terang, jujur dan apa adanya, yang acapkali dimaknai bahwa manusia Madura berwatak keras dan mau menang sendiri. Asumsi ini, pada hakikatnya salah besar, karena mereka belum tahu manusia Madura yang sebenar-benarnya.

Selain itu, parebasan '*abantal ombak asapo' angin*', merupakan perwujudan dari manifestasi—relasi kebijaksanaan yang membentuk kepribadian manusia Madura, yakni tubuh kekar (sehat jasmani), kulit coklat kehitaman. Hal tersebut hanya bisa ditemukan di dalam aforisma—metaforis yang dibangun melalui tradisi keberlisanan (*folk wisdom*). Sehingga manusia memiliki kearifan-kearifan yang lahir dari tubuh bahasa.

Ungkapan-ungkapan (parebasan) menjadi fenomena budaya yang berkembang dalam masyarakat Madura, yakni tradisi bertutur, bercerita di saat bulan purnama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura dipenuhi dengan sifat kesederhanaan, tidak tamak, rakus, dengki dan selalu berserah diri terhadap Tuhan yang Maha Kuasa. Kesederhanaan berbanding lurus dengan tawakkal, sabar dan tidak mau ruwet terhadap realitas hidup. Walhasil, metafora dalam parebasan Madura sebagai bukti kemampuan manusia Madura di dalam menangkap tanda-tanda alam semesta secara holistik dan universal.

Nilai sastra dapat kita temui di dalam syair-syair lagu Madura yang berisi tentang etos, seperti dalam lagu '*Pajjher Lagghu*' dengan kutipan sebagai berikut '*pajjher lagghu arena pon nyonara, bapak tane se tedhung pon jhaga'a, ngala' are' so' landhu tor capengnga*'. Kalau diterjemahkan menjadi '*matahari pagi sudah bersinar, bapak tani yang tidur sudah terjaga, mengambil arit, cangkul dan topi (yang terbuat dari pelepah daun kelapa yang dianyam)*'.

Kutipan di atas sebenarnya menunjukkan bahwa manusia Madura memiliki semangat kerja yang tinggi yang berbanding lurus dengan tanggungjawab yang didasarkan pada keinginan bahwa hidup adalah bagian yang tidak terpisahkan dari cara kita untuk bertahan hidup dan menghidupi anak putu dan bini, yakni dengan bekerja di sawah, membajak ditegal, bercocok tanam, menanam padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, bawang dan semacamnya.

Sastra Madura juga ada di dalam lagu permainan anak Madura, yang memiliki nilai spiritualitas atau religisitas, seperti dalam lagu '*Cong-Koncong Konce*' seperti kutipan lagunya '*Cong-koncong konce/Koncena lo-olowen/Sabanyong saketheng/ Na'-kana' markong- markong/Baba'anna kapung-kapung/Ngek-serngegen/ rot-sorodan/Pangantan tao abajang/Abajanga keta' kedung/Ondurragi jung baba'an/*'. Kalau diterjemahkan menjadi '*Kuncung – kuncung kunci/ Kuncinya beruas – ruas/ Sebuku seruas/ Anak – anak duduk/Di bawah pohon kapuk/ Cekikikan cekakakan/ Sang penganting bersembahyang/ Sembahyangnya asal gerak/ Jerembakkan sampai paling bawah* (Ismail dalam skripsi '*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lagu Permainan Anak-Anak Tradisional Kecamatan Batuan*' 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat dekat sekali dengan nilai-nilai spiritualitas, semenjak dia masih kanak-kanak sudah dipelajari tentang makna spiritualitas. *Hablumminallah* dan *hablumminannas* memiliki keterkaitan dengan dimensi moralitas manusia Madura, sehingga perilaku '*andhap asor*' menjadi sesuatu hal yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

'*Andhap Asor*' adalah tingkah laku manusia Madura, yakni dengan sebuah sikap atau tingkah laku hormat-menghormati antar sesama. Yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua menghargai yang lebih muda.

Sastra Madura juga bisa dilihat di dalam tembang macapat, "*Kaabidhan epon careta dhe' ajeng/ Martasea se badhi/ ekatotor e are/ malem sanonto/ sapaneka kabidan epon/De' ajeng Martasea/ kalebat bakthe engghi epon ke se Agung/ Ponapa pole karakana se anyama Syeh Arep raka epon/Dhineng syeh Arep oreng se lebur atapa /nyetthongngaghi ke se maha Agung/ Dhineng e dhalem tapa epon/ Syeh Arep enggi ngabe'te ta' ge'pegge' ka se maha Agung Rosululla "*.", dengan terjemahan sebagai berikut: '*Martasea adalah seorang wanita yang sholeha/ dan patuh pada suaminya/ yang bernama Syeh Arep/ Setiap hari Syeh Arep pulang dari tempat pertapaanya/ dan Istrinya selalu menyuci kedua telapak kakinya/ dengan menggunakan rambutnya/ serta tak lupa mencium tangan Syeh Arep*'. Tembang kasmaran tersebut memiliki nilai spiritualitas dan pengabdian seorang istri kepada sang suami (Ningsih dalam Skripsi Kajian Struktur Naratif Macapat " Abdul Alim " Di Desa Pinggirpapas. 2014)

Spiritualitas teks tidak hanya menafsir berbagai fenomena alam, tapi juga fenomena manusia, serta fenomena keilahian. Ketiga fenomena inilah yang disengaja berada dalam sebuah karya sastra Madura.

Ironisnya adalah generasi muda sebagai penerus tidak memiliki keinginan yang kuat untuk ikut serta di dalam mengembangkan sastra Madura, sehingga sastra Madura hanya bisa ditemui pada generasi tua atau kelompok-kelompok macopatan di desa-desa. Maka, tidak bisa dipungkiri ketika proses pembacaan macopat hanya dilakukan oleh

7 Makalah ini disampaikan dalam acara Semiloka Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, tanggal 18-21 Agustus 2014.

beberapa orang tua yang bergantian dan dilakukan semalam suntuk. Mungkin hal inilah yang juga membuat generasi muda tidak senang untuk terlibat, karena pembacaannya dilakukan semalam suntuk, dan tidak memiliki inovasi baru dalam bentuk penyajiannya.

Setidaknya, dengan inovasi baru, di dalam proses penyajiannya akan lebih menarik perhatian dari generasi muda, yakni generasi tua harus bersikap familier dengan kondisi kejiwaan manusia muda Madura, yang hidup dalam abad yang cukup canggih dan ditopang oleh teknologi yang cukup canggih pula.

Di tengah hiruk-pikuk masyarakat global, ada juga manusia muda Madura yang memiliki keinginan kuat untuk menulis sebuah puisi (modern) dengan menggunakan bahasa Madura, sehabis Almarhum Arach Jamali ternyata masih ada yang mau bergiat menulis puisi dengan berbahasa Madura, semisal Lukman Hakim AG, dan saudara Yayan K.S. Meskipun mereka harus berjuang untuk bisa tetap survive di dalam menulis puisi berbahasa Madura, karena selain media yang belum ada, juga hanya terbatas pada masyarakat Madura itu sendiri.

Mungkin kedua penyair ini bisa terselamatkan dengan peran serta Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dengan melakukan gerilya, mencari dan mendokumentasikan hasil karya sastra Madura (puisi modern), sehingga puisi-puisi mereka dapat diterbitkan dalam sebuah *'Antologi Puisi Berbahasa Madura Karya Lukman Hakim AG, Balai Bahasa Surabaya, 2008'*. *'Kompolan Puisi Jhapa Karya Yayan K.S., Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2013'*, dan *'Kompolan Puisi Madhura "Kejhung Aghung" Karya Yayan K.S. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2013'*.

Hal tersebut tidak serta merta hadir, melainkan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006 menggelar lomba literasi di bidang cipta puisi bahasa Madura yang hasilnya terkumpul dan diterbitkan menjadi sebuah buku *'Antologi Puisi Berbahasa Madura "nemor Kara", Balai Bahasa Surabaya, 2006'*.

Harus diakui bahwa Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur telah melakukan terobosan dengan menerbitkan antologi puisi bahasa Madura, sehingga jejak-jejak bahasa puitik akan tetap ada atau kalau tidak ia (puisi) tersebut akan menjadi sesuatu yang sangat berharga di masa yang akan datang.

Maka, tentunya Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur harus terus meningkatkan, tidak hanya sekedar menerbitkan, mungkin juga perlu untuk mendokumentasikan dalam bentuk video—puisi, atau membuat sebuah kegiatan drama—puisi. Bisa dengan menggelar lomba musikalisasi puisi bahasa Madura untuk siswa SMP/ MTs, SMA/MA maupun sederajat.

Pendekatan seperti inilah sebenarnya yang belum dilakukan oleh pemerintah daerah, para guru, atau dosen untuk lebih mendekatkan generasi Madura terhadap nilai-nilai sastra Madura.

Seni Pertunjukan (Upacara adat-istiadat) dan Rumah Adat

Seni pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari mitos-mitos yang berkembang di dalam masyarakat Madura. Seni pertunjukan merupakan laku gerak (tari), musik, naskah yang dilakukan di atas panggung (baik arena, maupun procenium) dengan berbagai renik cerita yang melingkupinya. Seni pertunjukan di Madura bisa berbentuk topeng dalang, topeng gettak, topeng gulur, ojhung, samman, cahe, sandur, nyadar, temmung, sintung dan semacamnya.

Seni pertunjukan tersebut bisa dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya dilakukan saat upacara pernikahan (perayaan), *rokat tase'* (petik laut), *rokat dhisa*, *pelet kandhung*, *pelet bettheng* dan semacamnya.

Ada juga sebagai ritual sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, seperti memohon hujan, karena terjadi kemarau panjang (*nemmor kara*), juga dilakukan sebagai ritual perayaan karena hasil panen yang berlimpah.

8 Makalah ini disampaikan dalam acara Semiloka Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, tanggal 18-21 Agustus 2014.

Menurut babad Madura yang ditulis pada abad 19, topeng dalang dikembangkan pada abad 15 di desa Proppo Pamekasan pada masa pemerintahan Prabu Menak Senaya. Menurut cerita Prabu Menak Senaya inilah yang pertama kali menumbuhkembangkan topeng di wilayah Madura. Dan topeng merupakan bentuk teater rakyat yang paling populer pada masa itu.

Pada abad ke-18 topeng dalang yang pada awalnya adalah teater rakyat, kemudian menjadi kesenian istana, sehingga bentuk topeng pun dimodifikasi dengan ragam hias topeng yang lebih halus dan ukirannya diperindah yang disesuaikan dengan kondisi istana. Begitu pun dengan seni karawitannya, seni pedalangan sekaligus pemanggungnya, begitu pula dengan cerita yang dibangun, sehingga pada masa itu bisa dikatakan sebagai tonggak kemajuan sastra Madura.

Pada tahun 1970-an topeng dalang kembali bangkit dan mencapai puncak kejayaannya. Hal tersebut merupakan buah kerja keras dari dalang R. Sabidin (dari Sumenep) yang tetap bertahan dan membawa topeng dalang keliling sampai ke manca Negara. R Sabidin juga melakukan proses kaderisasi terhadap anak-anak muda yang pada masa sekarang masih eksis adalah Bapak Darus dan Bapak Suatib di daerah Rubaru dan Slopeng. Pengaderan dilakukan pada penguasaan materi pedalangan maupun mendidik penari-penari topeng.

Selain itu, Topeng Gulur adalah ekspresi penyatuan diri manusia dengan bumi yang digelar oleh masyarakat kecamatan Batu Putih Desa Larangan Berma. Topeng Gulur sebagai alat ritual masyarakat setempat yang telah dikarunia nikmat oleh Tuhan dengan melimpahnya hasil panen pertanian.

Topeng Gulur diperankan oleh tiga orang yang menggunakan topeng yang berwarna merah dengan karakter keras dan memakai ikat kepala merah, rambut hitam panjang yang terbuat dari rajutan benang, memakai baju rompi yang dihiasi manik-manik, berkalung bunga-bunga yang menggantung sampai perut, sabuk serta kalung ghungsgeng di kaki.

Topeng Gulur lebih didominasi oleh gerak tarian yang diiringi oleh musik (gendang, kecrek dan saronen), daripada cerita yang dikembangkan, karena topeng Gulur sebagai ekspresi rasa syukur dengan gerakan bergulur. Sedangkan perhelatan topeng gulur dilaksanakan di halaman luas atau dengan istilah Taneyan Lanjang (rumah adat Madura, halaman luas yang biasanya dikelilingi oleh rumah kerabat dengan langgar berada pada posisi paling barat).

Topeng Gulur sampai detik ini masih diyakini sebagai alat atau media masyarakat Batu Putih Desa Larangan Berma sebagai alat untuk bersyukur kepada Tuhan atas berlimpahnya hasil panen pertanian.

Potensi Wisata Edukasi, Wisata Religi, Wisata Alam, dan Wisata Kuliner

Madura merupakan salah satu tujuan dari turis domestik maupun asing, karena Madura memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa dan sangat eksotis.

Wisata Pesantren setidaknya menjadi salah satu yang harus dilirik oleh pemerintah daerah, karena pesantren memiliki keunikan tersendiri, selain dia sebagai tempat menempa diri (menimba ilmu). Keberadaannya memiliki andil besar terhadap pembangunan manusia Madura, terutama dibidang budi pekerti, akhlakul karimah (*character building*) yang saat ini menjadi bahasan yang belum tuntas-tuntas di dunia pendidikan. Padahal di pesantren hal itu menjadi sesuatu yang lumrah dan sudah menjadi bahan kehidupan sehari-hari.

Dari pesantren lahir manusia-manusia unggul, baik sebagai ilmuwan, seniman, sastrawan, cendekiawan dan tentunya sebagai ulama besar. Di pesantren inilah sebenarnya terjadi proses penempaan, tubuh, jiwa, hati dan kesadaran melalui dimensi pikir dan dzikir.

Maka, pesantren menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dijadikan wisata edukasi, dengan berbagai bentuk proses yang ada di dalamnya, sehingga dapat menjadi acuan bersama tentang pendidikan yang berlandaskan pada akhlakul karimah.

Selain itu, Madura adalah gugusan kristal garam yang terbentang dari ujung barat sampai ke ujung timur. Ladang-ladang garam memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai potensi wisata edukasi, sehingga para pelajar (siswa dan mahasiswa) dapat melakukan penelitian tentang garam sekaligus menjadi wahana rekreasi. Belajar sambil bermain di alam.

Wisata religi lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik, mereka berkunjung ke makam Asta Tinggi, Masjid Jami', Asta Yusuf dan beberapa potensi wisata religi yang terdapat di empat kabupaten di Madura. Sedangkan wisata alam lebih banyak dikunjungi oleh anak-anak muda, seperti pantai Jumiang, pantai Juruwan, pantai Lombang, pantai Slopeng, pantai Gili Labak dan pulau Giliyang.

Potensi wisata alam di atas lebih banyak dikunjungi oleh anak-anak muda baik domestik maupun asing, karena alam Madura merupakan salah satu bagian dari ciptaan semesta yang diturunkan di pulau Madura. Eksotis dan unik.

Giliyang dan Gili Labak pada akhir-akhir ini menjadi salah satu tujuan dari wisatawan domestik maupun asing, karena Giliyang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai wisata kesehatan karena mengandung oksigen yang cukup besar, yaitu 20,9 persen dengan level eksposif limit (LEL) sebesar 0,5 persen. (<http://giewahyudi.com/wisata-pulau-giliyang-perlu-didukung-infrastruktur-yang-baik/>).

Gili Labak memiliki eksotisme yang cukup indah, dengan pantai, pasir dan air yang cukup jernih, air yang kebiru-biruan.

Sedangkan wisata kuliner bisa kita temukan diberbagai di empat kabupaten, diantaranya: Bebek Sinjay, Bebek Songkem, Campor Lorju', Soto Madura, Sate Madura, Kaldu, Kalsot, Keripik Singkong, Apen, Fatholla, Ollet dan semacamnya.

Peran Media di dalam Mengembangkan Budaya Madura ke Depan.

Abad 21 ditandai dengan euforia citra sebagai penanda bagi lahirnya sebuah masyarakat global yang berinteraksi dan menyajikan beberapa informasi melalui media cetak maupun elektronik. Media ini pada hakikatnya memiliki dua mata pisau, yang dapat membunuh tanpa harus melukai, atau sebaliknya ia akan menjadi media pencerahan bagi masyarakat secara umum.

Pola interaksi satu arah, acapkali menyebabkan seseorang untuk menelan mentah-mentah apa yang disajikan di dalam media tersebut, sehingga memasuki alam bawah sadar dan membentuk karakter dirinya, tidak ada lagi batasan-batasan, baik batasan etika maupun moral, sehingga melahirkan manusia atau pemuda mutan, tercipta demoralisasi akut sampai ke pelosok-pelosok desa, tawuran, minum-minuman keras, sabu dan semacamnya menjadi salah trend bagi siswa, bangunan karakter yang dulu dipegang hilang seketika tanpa jejak apapun.

Bagaimanapun baik-buruknya media, masyarakat Madura membutuhkan dan tergantung pada media tersebut, sehingga diperlukan sebuah sikap bijaksana, arif sekaligus mampu menyaring pelbagai informasi yang hadir dengan begitu cepat dan tiba-tiba.

Media audio visual, termasuk radio, televisi dan media online setidaknya dapat berfungsi sebagai cara untuk mengenalkan aneka ragam kekayaan budaya di Indonesia, termasuk khazanah budaya Madura.

Ada beberapa lembaga penyiaran yang masih memiliki kepedulian terhadap budaya Madura, baik pemerintah maupun swasta, seperti TVRI Jatim (pemerintah) yang menyediakan ruang 'Kabhar Madhura', JTV (swasta) dengan program 'Pojoek Madhura',

Madura Channel (swasta) dengan program ‘Nyeser Dhisa’, ‘Caca Colo’, dan Pembinaan Bhasa Madhura Halus yang dibina oleh Tim Nabara (Pak Gamar dan Pak Taufik).

Selain itu media cetak, seperti koran Madura yang menyediakan rubrik atau kolom ‘Taneyan Lanjang’ dan ‘Neter Kolenang’, meskipun masih menggunakan bahasa Indonesia, tetapi menjadi ruang bagi *na’kana’ ngoda madhura*.

Media online yang dikelola secara kelompok ataupun individu, sudah bertebaran di dunia maya, mereka menyajikan beberapa potensi wisata yang ada di Madura.

Di tangan pemuda kreatif—inovatiflah potensi budaya Madura dapat ditumbuhkembangkan, karena mereka adalah elan vital atau ruh di dalam mengembangkan potensi budaya di Madura. Pertanyaannya adalah bagaimana cara kita untuk mendekati mereka supaya mencintai budaya Madura.

Nalar Tradisi Sebagai Strategi Pengembangan Budaya Madura Ke Depan

Nalar tradisi sebetulnya pemikiran kritis, yakni kritis terhadap yang lalu, kini dan yang akan datang, sekaligus memiliki kekuatan untuk menampik secara kritis terhadap sesuatu yang datang dari luar. Nalar tradisi lahir dari spirit tradisi, yakni berdasar dari kekuatan budaya yang ada tanpa harus dikultuskan, tapi menjadikan nilai-nilai tradisi sebagai peta berpikir positif untuk merekonstruksi nilai-nilai yang mulai ditinggalkan, yakni merajut kembali benang yang lusuh dengan bening embun pemikiran, semacam dialektika—kultural di dalam membangunkan kesadaran budaya, baik bahasa, sastra, seni, dan sebagainya.

Nalar tradisi sebagai ikhtiyar untuk memediasi antara yang muda dan yang tua untuk melakukan perbincangan positif dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, yang muda hormat kepada yang tua, yang tua jangan merasa selalu benar dalam setiap sikapnya. Berbeda adalah rahmat, dan berbhinneka tunggal ika adalah keinginan untuk saling menjaga antara satu dengan yang lainnya, yakni melihat sesuatu dengan pikiran terbuka, inklusif dan plural, sehingga tercipta dialektika—kultural yang kritis.

Nalar tradisi sebagai bentuk penguatan identitas diri sebagai manusia (Madura), sehingga karakter Madura menjadi spirit di dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau ia menjadi sebetulnya filter terhadap perkembangan yang semakin meningkat tanpa batas, selain itu ia juga menjadi *critical ‘different’* terhadap berbagai dinamika pengetahuan umum yang berkembang di dalam masyarakat global. ‘Yang datang bakal pergi, yang pergi bakal datang kembali’.

Nalar tradisi di dasari oleh prinsip heteronomi, sehingga melahirkan manusia dengan kepala terbuka, dada terbuka, kesadaran terbuka, hati terbuka, bukan dengan kepala prinsip batu dan eksklusif (*ta’ edhing baburugan*).

Piliang (2009) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang dapat membangun prinsip heteronomi, diantaranya: (1) Prinsip heterogenitas inklusif. Heterogenitas inklusif adalah penghargaan terhadap keberagaman budaya, yang disertai dengan sikap terbuka (open minded) terhadap unsur-unsur budaya dari luar, sehingga melahirkan heteroglosia, yakni prinsip pengondisian tanda dan makna yang plural untuk hidup dan berkembang melalui kontes, saling lomba, saling bersaing, saling mendorong, saling berpacu sehingga menciptakan dinamisitas budaya, (2) Prinsip dekonstruksi yang rekonstruktif, (3) Prinsip dialogis, (4) Prinsip lintas budaya atau transkultural, (5) Prinsip multikulturalisme dinamis, dan (6) Prinsip keterbukaan yang kritis atau *critical openness*.

Jadi, nalar tradisi adalah bagian cara pandang sekaligus tindakan bagi masyarakat Madura, baik pemerintah, organisasi profesi, kelompok kesenian dan berbagai piranti di dalam mengembangkan potensi budaya Madura. Dari model inilah sebenarnya tidak akan menciptakan eksploitasi berlebih terhadap potensi budaya yang berkembang di dalam masyarakat Madura.

11 Makalah ini disampaikan dalam acara Semiloka Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan di Hotel Santika Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, tanggal 18-21 Agustus 2014.

Berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan memiliki kepribadian secara budaya adalah suatu bentuk untuk membangun kembali sesuatu yang berserak dan sesuatu yang telah pergi, sehingga masyarakat Madura tidak asing di daerahnya sendiri, mampu menentukan nasibnya sendiri. Maka diperlukan sebuah kebijakan pemerintah pusat, provinsi dan pemerintah daerah untuk membuat Perda tentang pengembangan budaya Madura (bahasa dan sastra Madura, seni, adat-istiadat, arsitektur, pendidikan dan semacamnya), sekaligus potensi-potensi yang ada di dalamnya, dan disinergikan dengan pemangku kepentingan seperti pemangku adat, pemangku budaya, masyarakat seni, kelompok-kelompok atau komunitas yang masih bergiat di dalam mengembangkan potensi budaya Madura ke depan, yang terintegrasi, utuh dan terpadu di dalam pelaksanaannya.

Penutup

Nalar tradisi hanyalah sebuah konsepsi untuk mengembalikan kembali sesuatu yang telah hilang, sekaligus membuang sesuatu yang memang tidak sesuai dengan kondisi zaman. Nalar tradisi membuka ruang dialektika—kritis sebagai bangunan untuk mencari jalan keluar terhadap berbagai dinamika kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat global.

Nalar tradisi membuka ruang kesadaran masyarakat Madura untuk mengedepankan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, sehingga Madura ada sebagai bagian yang utuh dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nalar tradisi harus dimiliki oleh masing-masing individu masyarakat Madura. Jadi, masyarakat Madura akan selalu terbuka dan membuka diri untuk melakukan pengayaan dan pengembangan terhadap potensi budaya Madura ke depan.

Pemerintah dengan Nalar tradisi setidaknya mampu membuat kebijakan yang mengedepankan proses dialektik, bukan ambisi pribadi atau golongan, sehingga masyarakat mampu untuk berpartisipasi aktif, kritis, kreatif dan inovatif di dalam mengembangkan potensi budaya Madura, menyambut komunitas ASEAN 2015.

Masyarakat tidak bisa terus-menerus menggantungkan diri terhadap pemerintah, melainkan harus menjadi bagian yang utuh dan menubuh untuk mengembangkan budaya Madura ke depan.

Sinergitas, solidaritas, *song-osong lompong*, etos kerja menjadi ritual panjang yang harus dilakukan oleh segenap atau seluruh masyarakat Madura, sebagai bagian dari cara kita untuk tetap menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara. *berbhinneka tunggal ika. Indonesia. 'nomp'a dokar entarra ka pasar, melleyagi juko' epalappa'enna, oreng madhura ta' senneng a tokar, e pangghi lebat tengka lakona. Kacepot gulana mera, sala lopot nyo'onna sapora. Semoga!*

Pustaka Acuan

- Chair, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
- Piliang, Amir, Yasraf. 2009. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismail, Ahmad. skripsi 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lagu Permainan Anak-Anak Tradisional Kecamatan Batuan'. STKIP PGRI Sumenep. 2014.
- Kunjana, Rahardi, 2008. Pragmatik. Jakarta: Erlangga.
- Ningsih, Handayani. Skripsi Kajian Struktur Naratif Macopat " Abdul Alim " Di Desa Pinggirpapas. STKIP PGRI Sumenep. 2014.
- Rifa'i (makalah Kongres Kebudayaan Madura II) MeMadurakan pemuda Madura menjadi manusia idaman abad XXI. 2012.

Pustaka Online

ismalistaufik.blogspot.com/2012/01/kelompok-etnis-di-indonesia.html

<http://kabarMadura07.blogspot.com/2008/12/usai-kongres-lalu.html>

<http://giewahyudi.com/wisata-pulau-giliyang-perlu-didukung-infrastruktur-yang-baik/>

M. Fauzi, lahir di Sumenep, 04 Juli 1978, Alumni STKIP PGRI Sumenep, dan S2 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Ketua Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep. Penyair, Pembina UKM Sanggar Lentera, Sekarang menjabat sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Sumenep. Juara I Pemuda Pelopor 2009 tingkat Kabupaten di bidang Seni Budaya. Karya-karyanya dimuat diberbagai media, diantaranya; Media Indonesia, Jurnal Nasional, Surabaya Post, Radar Madura (Jawa Pos Group), Majalah Sastra Horison, Majalah Kidung Dewan Kesenian Jawa Timur. Dan buku antologi yang telah terbit, Antologi bersama “Pelayaran Bunga” (Taman Budaya Jawa Timur 2007). Saksi Mata Saksi 2008 (Sanggar Saksi An-Nuqayah Guluk-Guluk). Antologi bersama “Telegram Bulan Juli”, 2009. Antologi penyair Jawa Timur “Manifesto Illusionisme”, 2009. Pesta Penyair 2010 (Komite Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur). Antologi bersama “Menyusun Wajah Tanah Air” 2012 (Sanggar Lentera). Antologi tunggal “Tak Ada Luka yang Lebih Sederhana” 2011. Kumpulan esai bersama “Politik Budaya dan Tendensi Konsumtif”, 2009 (Kantor Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kabupaten Sumenep). Selain itu kerap diundang untuk mengisi workshop teater, workshop sastra, dan menjadi narasumber dalam beberapa kegiatan seminar kesusastraan dan kebudayaan.